

## KESUSASTRAAN MELAYU DAN PERANNYA DALAM DUNIA ISLAM NUSANTARA

Saiful Hakam  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)  
hakam9@gmail.com

**Abstract :** Malay and Javanese literature are not separate from each other and many translate to each other. Both become very interesting research fields to be studied, studied, and discussed with greater accuracy, thoroughness and interest (Oberbeck, 1924: 38-43; 1930: 208-230). As is known, the stories of Panji are widely disseminated in Malay and even adapted into Siamese (Winstedt, 1972). Most notably, however, some of the normative, metaphysical or educative texts mentioned above and those expressing a change of mentality have been translated into Javanese. It is enough to refer to the lists in the Catalog of the Order of Th. Pigeaud to see for example that at various times has been adaptation of Tajul Salatin, some writings Hamzah Fansuri, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Iskandar zulkarnain, even from some Bab Bustanul Salatin. (Pigeaud, Poerbatjaraka, 1952).

**Key words:** Malay Literature, Islam Nusantara

**Abstrak :** Kesusastraan Melayu dan Jawa sama sekali tidak terpisah satu sama lain dan banyak saling menerjemahkan. Keduanya menjadi ladang penelitian yang sangat menarik untuk dipelajari, dikaji, dan diperbincangkan dengan lebih jitu, seksama, dan penuh minat (Oberbeck, 1924: 38-43; 1930: 208-230). Seperti diketahui, cerita-cerita Panji banyak disebarluaskan dalam Bahasa Melayu dan bahkan disadur ke dalam Bahasa Siam (Winstedt, 1972). Tetapi yang paling ialah bahwa beberapa teks normatif, metafisik atau yang edukatif seperti disebut di atas maupun yang mengungkapkan perubahan mentalitas, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Cukuplah kita simak daftar-daftar dalam Catalogue susunan Th. Pigeaud untuk melihat umpamanya bahwa pada pelbagai masa telah dibuat saduran dari Tajul Salatin, beberapa tulisan Hamzah Fansuri, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Iskandar zulkarnain, bahkan dari beberapa Bab Bustanul Salatin. (Pigeaud; Poerbatjaraka, 1952).

**Kata kunci :** Kesusatraan Melayu, Islam Nusantara

## **A. Pendahuluan : Islam Dalam Bingkai Kesusastraan Melayu**

Barangkali nampak ambigu jika mendiskusikan tentang stimulus Islam. Terlebih lagi, diskusi ini makin nampak ambigu jika dihubungkan, dikaitkan, dan dipertalikan dengan Nusantara. Bangsa Eropa yang sudah sembuh dari kerumitan perang salib, masih tetap meyakini keunggulan budaya mereka. Mereka sangat sulit menerima kenyataan bahwa konsep-konsep positif telah lama diperkenalkan ke Kepulauan Asia Tenggara terutama Indonesia. Konsep-konsep positif itu diperkenalkan ke Indonesia melalui perantara-an Islam. Pada masa kini, kebetulan Islam yang memikul sifat-sifat arkais dan obskurantis di Nusantara. Dalam konteks historis, memang ada kendala, rintangan, dan hambatan untuk melacak kembali perubahan-perubahan mental yang justru dicetuskan oleh Islam empat atau lima abad yang lampau.

Fakta menjelaskan, menunjukkan, dan mendedahkan bahwa zaman modern betul-betul dimulai di Nusantara karena adanya perubahan-perubahan filsafat, ekonomi, sosial, dan gelora sastra dalam periode kesultanan-kesultanan. Beberapa konsep dasar yang dengan benar dianggap sebagai ciri-ciri khas Renaisans Eropa, misalnya individualisme atau konsep linier, sesungguhnya telah masuk di Nusantara sebelum kaum Kolonial Belanda dan para misionaris abad ke-19 hadir di Nusantara. Konsep-konsep itu dibawa ke Nusantara sejak abad ke-16 oleh agama Islam yang, seperti juga agama Nasrani, telah meminjamnya dari kancah budaya lama Yunani-Timur Tengah. Tentu saja perubahan dasar tidak berlangsung dengan cara yang sama, selama waktu yang sama dan dengan intensitas yang sama. Secara umum, kelompok-kelompok orang laut dan dagang lebih terpengaruh dari pada kelompok-kelompok penduduk agraris. Yang terakhir ini, karena hidup agak terisih dari rute-rute perdagangan dan dari arus-arus ide, lebih lama membawakan sikap mental yang diwarisi dari periode sebelumnya. Artinya, daerah-daerah pantai lebih terangsang dari pada pedalaman dan jaringan-jaringan Melayu lebih dari pada pada kawasan-kawasan pedalaman Jawa.

Kesusastraan Melayu menjadi salah satu sumber paling penting tentang peran dan stimulus Islam. Istilah klasik, yang sangat kurang tepat, tapi di sini, hanya semata-mata menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kesusastraan lebih mutakhir, ditulis dengan huruf Latin. Perlu dikatakan juga bahwa sekalipun ada kajian yang baik dan beberapa terjemahan korpus yang penting, masih belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya (Winstedt, 1972. Hooykaas, 1947, Liaw Yock Fang, 1975). Korpus itu sampai pada kita dalam bentuk naskah-naskah tulisan tangan di atas kertas, yang kira-kira 4000 di antaranya tersimpan dalam koleksi-koleksi umum di seantero dunia (Denys Lombard, 2005: 149). Yang paling tua mungkin ditulis pada abad ke-16 atau ke-17, tetapi kebanyakan merupakan salinan yang belum lama dibuat yaitu pada abad ke-19 bahkan ke-20.

Menurut Denys Lombard, tanggal dan tempat asal dari naskah-naskah tersebut memang berhasil diketahui. Keduanya ada keterangannya dalam kolofon. Akan tetapi perlu diingat bahwa, kata Denys Lombard, bahwa jauh lebih sulit untuk menentukan waktu dan tempat atau lokasi penulisan awal dari teks-teks yang diturunkan. Karena kesulitan itu, para penulis yang mempelajari kesusasteraan Melayu, tidak menyajikannya menurut urutan kronologis, atau menurut geografinya, melainkan ragam-ragam sastra besar. Maka pertama-tama dibedakan antara prosa dan puisi, lalu teks-teks dikelompokkan menurut warna religius, sejarah, dongeng, warna romantik, dan seterusnya. Pembagian ini tidak terlalu memuaskan sebab dengan istilah sehari-hari yang sama, yaitu hikayat, ternyata dimaksudkan sederetan kisah berprosa yang, tergantung dari kasusnya disamakan dengan yang dunia Barat dinamakan kronik atau cerita atau pun novel. Sintesis terakhir yang ada yaitu Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik yang ditulis pada tahun 1975 oleh Liaw Yock Fang dari Singapura, dari segi pandangan ini mengikuti skema karya-karya sebelumnya yaitu karya-karya yang disebut oleh R.O. Winstedt (1972) dan Ch. Hooykaas (1947) dan tidak mengutamakan soal tanggal, maupun pembagian geografis. Mudah saja dipahami bahwa kesusasteraan yang disajikan lepas dari sejarah mana pun dan boleh dikatakan dari konteks sosial apa pun, terutama menimbulkan komentar-komentar yang bersifat formal dan estetis, dan tidak banyak menggugah minat ahli sejarah mentalitas. (Al-Attas, 1970; John, 1979: 43-67; Brakel, 1980: 35).

Namun demikian ada prasangka kuat yang sangat negatif dan parah. Pandangan tidak adanya kronologi objektif itu ditambah dengan prasangka yang masih sangat kuat yaitu bahwa orang Melayu sebenarnya tidak pernah memahami apa sebenarnya objektivitas historis. Mari kita baca kembali antara lain penilaian yang sangat keras dari Winstedt, seorang ahli yang terhormat itu, *“the germ of every Malay romance is a folk-tale or cluster of folktales nearly always Indian and manipulated by Men wildly ignorant and intolerant of the unities of place and time and of historical truth* (Winstedt, 1972: 70) Dalam banyak hikayat memang ada kecenderungan untuk tidak membedakan dengan tegas antara nyata dan tidak khayal, antara sejarah dan kisah. Di lain pihak terdapat sejumlah besar kisah dan dongeng binatang yang berasal dari suatu masa lampau pra-Islam meskipun baru dicatat secara tertulis sesudah pengislaman, atau yang berasal dari India, Persia, atau Arab, lalu datang bersama agama Islam, tetapi mengacu kepada suatu mentalitas rakyat yang benar-benar lugu. Maka, untuk berkesimpulan bahwa kesusasteraan Melayu secara keseluruhan hanya merupakan suatu jalinan cerita kekanak-kanakan yang menyenangkan, hanya diperkukan suatu langkah yang sering memang terlaksanakan. Hal itu misalnya tampil dalam sebuah bunga rampai baru dan sangat berfaedah tentang konsep-konsep tentang masa lampau di Asia Tenggara (Reid & Marr, 1979). Yang justru menonjol adalah artikel-artikel yang kendati dengan cara yang lebih halus terhadap orang Melayu,

yang sementara itu telah menjadi merdeka, tetap bermula dari pendekatan yang sangat mirip dengan pendekatan R.O. Windstedt, Nyonya Shelly Errington, umpamanya, ketika membicarakan Roman Hang Tuah, tidak tanpa alasan menonjolkan segi-segi lisan dalam kesusastraan yang dahulu dituturkan itu, dan berakhir dengan suatu perbandingan halus antara hikayat dan gamelan. Kalau ia boleh dipercaya, kesalahan orang ialah mencoba mendekati semua naskah itu dengan daya pikir. Sebaliknya kita hanya perlu mendengarkan saja dan membiarkan diri dan perasaan kita hanyut dengan irama (Reid & Marr, 1979).

Jadi, boleh dikatakan bahwa kesusastraan melayu menanggung prasangka ganda yang sangat akut. Artinya, pengkajian tentang sejarah mentalitas dan tanda-tanda adanya modernitas di dalam karya sastra melayu, dianggap sangat mustahil. Meskipun demikian, Denys Lombard masih berpikir optimis dan antusias bahwa dongeng dan legenda masih bisa dipisahkan bahkan dianalisis. Hingga kini terlalu ditekankan satu korpus yang sangat kaya, yang terdiri atas naskah dengan tanggal pasti abad ke-16 dan abad ke-17 dan dengan konteks sosial kota-kota niaga besar yang baru tumbuh di dekat Selat: Malaka, Johor, Aceh, Banten.

### **B. Tiga Jenis Naskah Melayu : Teks Yuridis, Teks Sufistik, dan Edukatif**

Denys Lombard dengan jitu mengelompokkan kesusastraan Melayu ke dalam tiga jenis teks yaitu Yuridis, Sufistik, dan Suri Tauladan atau pendidikan. Ia berpendapat bahwa kesusastraan melayu dapat dijadikan sebagai sumber sejarah untuk mengetahui dengan lebih mendalam kemunculan masyarakat baru terutama negara-negara baru di pesisir Sumatra dan Semenanjung dan juga di pesisir utara Pulau Jawa, sehingga dapat dipahami watak, dan mentalitas dari masyarakat baru tersebut terutama dalam segi ajaran Islam (Denys Lombard, 2005: 152-2).

Kelompok naskah pertama adalah rangkaian teks-teks normatif yang sangat menarik dan menguraikan hukum-hukum bagi suatu masyarakat yang ideal. Ini mencakup teks-teks yuridis menurut arti tepat istilah itu, berikut peraturan yang menyangkut sangsi, maupun wacana teoretis mengenai kewajiban-kewajiban penguasa dan pendidikan pada umumnya. Di satu pihak yang dimaksud ialah undang-undang, yang versi awalnya berasal dari pemerintahan Sultan Mahmud dari Malaka 1488-1511 tetapi kemudian menyebar luas di kesultanan-kesultanan Semenanjung dan Sumatra dengan berbagai versi lebih baru. Dalam mukadimah dari bagian yang mengandung undang-undang laut terdapat di antara nama ahli-ahli hukum yang diminta nasihatnya. Di samping itu ada nama Sang Utamadiraja yang mungkin sekali sama dengan pedagang Jawa Utimutiraja yang dibicarakan dalam sumber-sumber Portugis (Windstedt & de Jong, 1956: 22-59; Liaw Yock Fang, 1976). Di pihak lain ada teks yang berharga sekali, Mahkota Raja-Raja yang sering disebut dengan

judul Arabnya Tajul Salatin. Tulisan ini dapat dibandingkan dengan *Il Principe* karangan Machiavelli karena disajikan sebagai bunga ampai cara-cara pemerintahan yang baik. Karya ini telah disusun oleh seorang bernama Bukhari di Aceh atau Johor pada awal mula abad ke-17 (Hussain, 1966; Al-Attas, 1970; Drewes & Brakel, 1986).

Kelompok naskah kedua adalah kumpulan teks yang bersifat metafisik, syair, atau tulisan berprosa yang disusun oleh penulis mistik besar Hamzah Fansuri. Seperti tercantum dalam namanya, Beliau berasal dari Fansur, artinya dari Barus di pantai barat Sumatra, tetapi kemungkinan besar lahir di Ayuthia, kota besar kosmopolit di Siam. Tanggal kelahiran dan kematiannya yang tepat tidak diketahui, tetapi kelahirannya kira-kira pertengahan abad ke-16. Ia berziarah ke Mekkah, barangkali ke Jawa, hidup terutama di Aceh dan sangat mungkin meninggal menjelang 1607 (Iskandar, 1974; Grinter, 1979). Karyanya yang mengandung beberapa sajak yang sangat indah, maupun uraian-uraian pendek tentang falsafah yang sangat diwarnai oleh sufisme seperti *Rahasia-rahasia Orang-orang Arif*, *Asraful Arifin*, *Minuman Kekasih*, *Syarabul Asyikin*, ataupun *Pengikut Tasawuf*, *Al Muntahi*, menjadi penting sebab mencerminkan dengan cara yang lebih baik dari karya lain yang manapun juga, pikiran-pikiran mengenai agama dari seorang warga kota jaman itu dan mengungkapkan krisis batin yang waku itu pasti merundung banyak orang, Sementara teks-teks normatif itu membantu kita untuk mengerti dengan lebih baik struktur-struktur masyarakat yang baru itu, naskah-naskah belakangan yang lebih akrab itu memungkinkan kita menangkap apa yang menghantui pikiran individu.

Kelompok naskah ketiga adalah kumpulan teks Edukatif. Kelompok ini dengan ketat melengkapi kedua kelompok di atas. Kelompok naskah ini mengungkapkan kesusastraan yang secara umum patut disebut teladan sastra atau suri tauladan. Kelompok naskah ini sama seperti *exempla* masa pertengahan Eropa. Cerita-cerita sejarah yang diberitakan dengan cukup benar seperti dalam beberapa bab dari *Taman Raja-raja Bustanul Salatin*, tulisan tebal yang dikarang di Aceh kira-kira tahun 1640 oleh Nuruddin al-Raniri, seorang penulis yang sangat produktif dari Gujarat (Doorenbos, 1933; Al-Attas, 1970; Drewes & Brakel, 1986). Petualangan-petualangan romantis seperti dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain* yang salah satu versi awalnya sudah ada sekurang-kurangnya sejak awal abad ke-17. Atau, fiksi murni seperti dalam *Hikayat Bayan Budiman* yang sebuah salinannya diperoleh Perpustakaan Bodleian kira-kira akhir abad ke-17 (Winstedt, 1986). Naskah ketiga ini memusatkan perhatian pada suri tauladan, akhlak, hikmah yang dapat diambil darinya oleh kalangan pembaca atau pendengar. Pada dasarnya tidak ada alasan untuk heran bahwa istilah hikayat itu telah dipakai tanpa pandang bulu untuk mengacu sekaligus kepada tulisan-tulisan sejarah dan karya-karya

fiksi, kalau dipikirkan bahwa para pengarang, yang penting bukanlah kadar kebenarannya tetapi dampaknya dari segi pendidikan. Pertama-tama yang dimaksudkan ialah kisah-kisah yang mendidik.

Apakah bersifat metafisik, normatif, atau pengajaran dan pendidikan namun yang jelas, kebanyakan teks tersebut dikarang di bagian Nusantara yang paling barat, artinya di Semenanjung Melayu dan di pantai utara Sumatra. Artinya, teks-teks ini dapat dipakai langsung untuk merekonstruksi suasana kota-kota pelabuhan besar di Selat. Yang perlu diketahui ialah sampai di mana Jawa telah tersentuh oleh geakan itu dan mula-mula orang cenderung berhati-hati karena bayangan pertama yang muncul di benak dalam hal kesusastraan Jawa adalah kakawin-kakawin panjang yang sangat dipengaruhi oleh India dan sama sekali tidak ada bekas Islamnya itu (Zoetmulder, 1974).

### **C. Pengaruh Kesusastraan Melayu pada Kesusastraan Jawa**

Jika diperhatikan secara lebih seksama maka terdapat kesusastraan Jawa yang sangat kaya di pesisir. S. Robson mendeskripsikan persimpangan, perkembangan kidung-kidung yaitu syair-syair jenis baru yang tidak lagi berdasarkan panjang pendek suku kata, tetapi hanya berdasarkan jumlah dan sajaknya (Robson, 191:259-292; Phillips & Anwar, 1981: 105-120). Kesusastraan itu juga mengungkapkkan masyarakat kosmopolit yang terbuka ke dunia luar. Bersamaan waktu, cerita-Panji mengisahkan yang tersebar di seluruh Nusantara mengisahkan tokoh utama yang berkelana mencari kekasihnya (Poerbatjaraka, 1940, 1968). Kidung dan cerita Panji sulit ditentukan tanggalnya dan banyak naskah mungkin relatif baru, tetapi asalnya rupanya memang bersamaan dengan kemajuan pesat pelabuhan-pelabuhan Jawa Timur pada abad ke-15 dan ke-16. Di bidang puisi dan prosa naskah-naskah itu menandakan munculnya kalangan peminat yang baru. Namun tidak hanya itu di Jawa pun ada kesusastraan kaya yang langsung diilhami oleh Islam. Th Pigeud memberitakan sekian banyak naskah dalam katalogusnya Pigeaud, 1967-1980). G.W.J Drewes telah menyunting beberapa tulisan yang dia di antaranya sudah pasti berasal dari akhir abad ke-16 (Drewes, 1978) dan J.P. Zoetmulder telah memberi bayangan tertentu dari syair-syair tasawuf dalam disertasinya yang menarik mengenai Panteisme dan Monisme dalam Kesusastraan Suluk-Suluk Jawa.

Denys Lombard menjelaskan bahwa teks-teks kesusastraan Melayu sudah sepatutnya dipakai untuk mempelajari mentalitas di Pesisir Jawa sebab dari sejumlah besar petunjuk terbukti bahwa kesusastraan itu dikenal dan dihargai di sana. Timbul kembali permasalahan tentang umur yang sesungguhnya dari penggunaan Bahasa Melayu di Jawa (Lombard, 2005). Ahli-ahli filologi sama sekali tidak memberi perhatian yang sama kepada sejarah naskah-naskah seperti kepada teks-teks itu sendiri (Jones, 1980: 99-103). Dan, hanya dengan menelusuri tempat asal naskah-naskah itu secara

metode, maka dapat benar-benar diketahui sejauh mana kesusastraan Melayu dikenal di Jawa. Tetapi ada beberapa kenyataan yang dari sekarang perlu direnungkan. Naskah Hikayat Raja Pasai yang sangat tinggi nilainya itu, yang dianggap salah satu teks paling tua yang masih tersimpan barangkali dari abad ke-15, tidak ditemukan kembali di Aceh atau di Semenanjung Melayu sebagaimana sebenarnya yang diharapkan, tetapi disalin pada tahun 1814 atas permintaan Raffles menurut sebuah karya asli yang waktu itu dimiliki oleh Bupati Demak, Jawa Tengah (Jones, 1980: 167-171). Sebuah penelitian yang dilakukan untuk menyusun kembali teks Hikayat Dewa Mandu, wiracarita Melayu yang pasti sudah tua benar dan kaya unsur-unsur pra-Islam telah mengungkapkan bahwa dari enam belas naskah yang diketahui, tidak kurang dari sebelas berasal dari Jawa Timur, lima dari Batavia, sehingga kalau ditambahkan pada unsur-unsur lain, kita boleh mengira bahwa teks itu sendiri berasal dari pulau itu (Loir, 1980: 6 & 14). Angket-angket yang lebih lanjut mungkin akan mengungkapkan bahwa sebelum kedatangan orang Belanda, pemakaian Bahasa Melayu berakar kuat di kota-kota terpenting di Pesisir, sehingga menjadi jelas mengapa orang Belanda memilih bahasa itu sebagai jalan bahasa komunikasi yang utama.

#### **D. Kesimpulan**

Perlu diingatkan kembali bahwa kesusastraan Melayu dan Jawa sama sekali tidak terpisah satu sama lain dan banyak saling menerjemahkan. Keduanya menjadi ladang penelitian yang sangat menarik untuk dipelajari, dikaji, dan diperbincangkan dengan lebih jitu, seksama, dan penuh minat (Oberbeck, 1924: 38-43; 1930: 208-230). Seperti diketahui, cerita-cerita Panji banyak disebarluaskan dalam Bahasa Melayu dan bahkan disadur ke dalam Bahasa Siam (Winstedt, 1972). tetapi yang paling ialah bahwa beberapa teks normatif, metafisik atau yang edukatif seperti disebut di atas maupun yang mengungkapkan perubahan mentalitas, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Cukuplah kita simak daftar-daftar dalam Catalogue susunan Th. Pigeaud untuk melihat umpamanya bahwa pada pelbagai masa telah dibuat saduran dari Tajul Salatin, beberapa tulisan Hamzah fansuri, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Iskandar zulkarnain, bahkan dari beberapa Bab Bustanul Salatin (Pigeaud; Poerbatjaraka, 1952). Patut diperhatikan bahwa dari korpus yang sangat besar itu hanya sebagian yang dapat dibaca dengan mudah. Namun, Denys Lombard tetap percaya bahwa naskah-naskah tersebut cukup representatif untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat, memahami, dan menganalisa, apa sebenarnya kemelut batin yang menggoncangkan masyarakat-masyarakat pesisir antara abad ke-15 dan ke-17.

**Daftar Pustaka**

- A.Reid & D.Marr (ed.). *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, ASAA Publ.Seriesm Heinemann, Singapura, 1979
- A.H. John, "The Turning Imagae: Myth & Reality in Malay Perception of the Past", dalam A.Reid & D.Marr, *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, ASAA Southeast Asia Publication Series, Heinemann, Singapura, 1979
- C. Hooykaas, *Over Maleise Literatuur*, Brill, Leiden 1947
- Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- R.O. Winstedt, "A Historical of Classical Malay Literature", dalam *JMBRAS XXXI*, 1958, Oxford University Press 1969, 1972.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*, Pustaka Nasional, Singapura, 1975.
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970
- L.F. Brakel, "Dichtung und Wahreit: Some Notes on the Development of the Study of Indonesian Historiography", *Archipel* 20, 1980
- Shelly Errington, "Some Comments on Style in Meaning of the Past", dalam karya A.Reid & D. Marr (ed.), *Perceptions of the Past*, hal. 26-42.
- R.Windsted & P.E. de Josselin de Jong, "The Maritime Lwas of Malacca", edited with an outline translation, *JMBRAS XXIX* bagian 3 Agustus 1956 hal. 22-59.
- Liaw Yock Fang, *Undang-Undang Melaka, The Laws of Malacca*, Bibl.Indonesica no. 13 Nijhoff, Den Haag, 1976.
- Khalid Hussain, Bukhair Al-Jauhari, Taj us-Salatin, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966.
- Muhammad Naguib AL-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
- G.W.J. Drewes & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Bibl. Indon. 26. Foris Publ. Dordrect-Cinnaminson, 1986
- T. Iskandar, Nuru'd-din ar-Raniri, Bustanu's Salatin, Bab Iv, Fasal 1, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1974.
- C.A. Grinter. Book IV of the Bustan us-Salatin by Nuruddin ar-Raniri: A Study from the Manuscripts of the 17th century Malay work written in North Sumatra, Phd SOAS, London, 1979.
- J.Doorenbos, *De Geschriften van Hamzah Fansuri*, diserti Universitas Leiden, 1933.
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University Malaya Press, Kuala Lumpur, 1999.
- G.W.J. Drewes & L.F.Brakel: *The Poems of Hamzah Fansuri*, Bibl.Indon, 26.Foris Publ. Dordrect-Cinnaminson, 1986.
- R.O. Winstedt. *Hikayat Bayan Budiman*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1966
- P.J. Zoetmulder, Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature, Koninklijke Voor Taal-, Lan-, end Volkenkunde, Translation series 16, Nijhoff, Den Haag, 1974
- S.O Robson, "Java on the Crossriads, Aspect of Javanese Cultural History in the 14th and 15th centuries, Bijdr. Kon. Inst. 137, 1981 hal. 259-292.
- S.O. Robson, "Note on the Cultural Background of the Kidung Literature dalam karya N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.), Papers on Indonesian Language and Literatures, Indonesian Etymological Project, Association Archipel, London-Paris, 1981 hal. 105-120.

- R.M.Ng.Poerbatjaraka, *Pandji-verhalen ondeling vergeleken, Bibliotheca Javanica, Jilid IX*, Bandung, 1940. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin, *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*, Gunung Agung, Jakarta, 1968.
- Th. Pigeaud, *Literature of Java, Catalogue rasionne Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands*, 4 jilid, Nijhoff, Den Haag, 1967-1980.
- G.W.J. Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, Bibl. Indonesica no. 18, Nijhoff, Den Haag, 1978
- P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula-Gusti*, Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- R.Jones, "about Malay Manuscripts, *Archipel* 20, 1980 hal. 99-103
- R.Jones, "The Text of the Hikayat Raja Pasai", *JMBRAS LIII*, bagian 1, 1980, hal. 167-171.
- H.Chambert –Loir, "Hikayat Dewa Mandu, Epope Malaise I". *Texte et presentation*, Publ.EFEO, Jilid CXXI, Paris, 1980 hal. 6 dan 14.
- H. Overbeck, *Majalah Djawa*, "De Javansche Legende van Kin Tamboehan in de Maleische Literatuur, Djawa IV, Java Institute, Yogya, 1924, hal. 38-43. Pantoens in het Javaansch, Djawa X, 1930, hal. 208-230. Java in de Maleische literatuur, Djawa V, hal. 63-72.
- R.O. Winstedt, *A History of Classical Malay Literature*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1972
- Th. Pigeaud, *Literature of Java*, jilid II.
- RM.Ng. Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa*, Djambatan, Jakarta-Amsterdam, 1952